

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perlambatan pertumbuhan ekonomi global menjadi salah satu fokus utama pasar dan kembali muncul di awal maret ini. Sejak tahun 2018 lalu, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) melaporkan kinerja ekonomi global telah mengalami perlambatan. PT Manulife Aset Indonesia sebagai perusahaan manajemen investasi terbesar di Indonesia menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi global tahun ini memang akan melambat.

Penyebab terjadinya hal ini dapat dilihat dari menurunnya permintaan dan beberapa komoditas ditingkat global. Selain itu, dampak dari ketidakpastian perang dagang serta kenaikan suku bunga global yang terjadi pada tahun lalu. Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan (Menkeu) Indonesia dalam Putra (2019) mengatakan ketika melihat indeks perdagangan manufaktur di tingkat global maupun *Batlic Dry Indeks* semuanya menunjuk kearah bawah dalam arti terjadi penurunan, hal ini berimbas menurunkan harga komoditas tingkat global. Disamping itu, ketidakpastian hubungan dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan Tiongkok (China) ini yang juga dirasakan oleh seluruh negara-negara berkembang, termasuk negara Indonesia.

Laju pertumbuhan ekonomi global pada negara berkembang menurut bank dunia diperkirakan akan lebih melambat sebesar 4,2 persen tahun ini. Akibatnya, bank dunia melakukan perbaikan pertumbuhan ekonomi global

pada tahun 2019 menjadi 2,9 persen dari 3 persen di tahun 2018. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan mengenai perlambatan laju pertumbuhan ekonomi adalah melemahnya kegiatan perdagangan dan manufaktur dunia. Ditengah perlambatan laju pertumbuhan ekonomi global, Airlangga Hartanto Menteri Perindustrian dalam JawaPos.com (2019) menyatakan pemerintah fokus mengembangkan industri manufaktur yang menitikberatkan pada sektor pengolahan sumber daya alam, berorientasi ekspor, serta padat karya.

Peningkatan ini disebabkan meningkatnya produksi industri percetakan dan reproduksi media rekaman yang mencapai 21,73 persen. Menteri Perindustrian dalam JawaPos.com (2019) mengatakan pencapaian positif terus ditingkatkan industri manufaktur sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional. Jika perusahaan tidak mampu mengantisipasi persaingan yang tinggi maka akan timbul kemungkinan perusahaan salah dalam mengambil keputusan sehingga mampu menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* menurut Platt dan Platt, 2006 dalam Verani Carolina (2017), merupakan tahapan menurunnya kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Luciana & Kristijadi (2003), mengatakan bahwa perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah ketika perusahaan tersebut mengalami laba negatif selama dua tahun berturut-turut. Terjadinya *financial distress* diawali dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-

kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek (Fakhrani & Hendratno, 2018). Selain itu, terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola kestabilan dan menjaga kinerja keuangannya sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan rugi bersih selama tahun berjalan. Perusahaan yg mengalami kondisi seperti ini, maka dapat mendorong terjadinya kesulitan keuangan dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Pihak manajemen selaku pengelola kegiatan bisnis perusahaan perlu memprediksi kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya. Kesehatan perusahaan dapat diprediksi dengan menganalisis laporan keuangan, yaitu menggunakan rasio-rasio keuangan.

Terdapat berbagai rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yang banyak digunakan diantaranya rasio Altman *Z-score* dan *Current Ratio*. Menurut Mochamad (2018) rasio yang digunakan Altman pada tahun 1968 yaitu *Net Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Asset*, *EBIT to Total Asset*, *Market Value Equity to Total Liabilities*, dan *Sales to Total Asset*. Metode yang digunakan dalam penelitian Altman dalam Kadim, Suratman, & Muis (2019) menggunakan metode *step-wise multivariate discriminant analysis* (MDA). Analisis *Z-score* Altman mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan.

Fenomena yang terjadi, semakin banyaknya penelitian-penelitian dilakukan yang bertujuan untuk memprediksi *financial distress* suatu

perusahaan dengan menggunakan model Altman *Z-score* dan status *Current ratio*. Berdasarkan dari penelitian-penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda, meskipun menggunakan sampel yang sama.

Berdasarkan tabel 1.1 perbedaan penggunaan model Altman *Z-score* dan *Current ratio* dalam penelitian-penelitian yang dilakukan memprediksi *financial distress*. Terdapat penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa status *current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Bagi manajemen perusahaan, semakin tinggi tingkat *current ratio* adalah semakin tinggi pula perusahaan kemungkinan berpotensi kondisi *financial distress*. Hanafi dan Halim (2009) menyatakan tingginya tingkat *current ratio* menandakan adanya kelebihan asset jangka pendek yang berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Rike & Astiwi, 2016).

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan akun satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan. Tujuan melakukan analisis rasio keuangan adalah untuk mengetahui kondisi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai target yang di tentukan. Terdapat bentuk rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Almilia & Kristijadi (2003) menyatakan bahwa rasio keuangan terdiri dari profitabilitas (*return on equity*), rasio likuiditas (*current ratio*), leverage (*debt ratio*) dan *tangible asset*.

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai status fasilitas kredit. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajibannya selama 12 bulan ke depan, dengan membandingkan asset lancar dan liabilitas jangka pendek perusahaan. Menurut Verani Carolina (2017), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan tepat waktu.

**TABEL 1.1**  
**PERBEDAAN HASIL PENELITIAN PENGGUNAAN MODEL**  
**ALTMAN Z-Score DAN CURRENT RATIO**

No	NAMA PENELITI	ALTMAN z-Score	Current Ratio
1	Fitria Wulandari <i>et al.</i> , (2017)	<p>(1) Tahun 2011 – 2015 pada kelima perusahaan farmasi berada dalam kategori sehat, nilai Z-Score seluruh perusahaan <math>\geq</math> 2,99.</p> <p>(2) Dari kelima perusahaan farmasi yang dianalisis PT Merck Tbk pada tahun 2011, 2013 dan 2014 memiliki nilai Z-Score paling tinggi yaitu sebesar 8,45, 6,3 dan 5,93.</p> <p>(3) PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2012 dan tahun 2015 memiliki nilai Z-Score paling tinggi yaitu sebesar 6,08 dan 5,92.</p>	
2	Vinko Satrio Pekerti & Lenni Yovita (2019)	Terdapat empat perusahaan yang masuk ke dalam klasifikasi risiko <i>Distress Zone</i> , yaitu Eagle High Plantation Tbk (BWPT), Gozco Plantation Tbk	

No	Nama Peneliti	ALTMAN Z-Score	Current Ratio
		<p>(GZCO), Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), dan Dharma Samudera Fishing Industries Tbk (DSFI). Diantara keempat perusahaan tersebut, UNSP memiliki pola penurunan <i>Z</i>'-score yang konsisten dan memiliki skor yang negatif selama lima tahun berturut-turut. Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA) merupakan satu-satunya perusahaan sampel yang berada di dalam klasifikasi resiko <i>Grey zone</i>. Lima perusahaan lainnya yang dapat diklasifikasikan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil (<i>Safe Zone</i>) adalah Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP). Sampoerna Agro Tbk (SGRO), Smart Tbk (SMAR), dan BISI Internasional Tbk (BISI).</p>	
3	Yoppy Palupi Purbaningsih (2013)	Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan Altman <i>z-score</i> dan metode <i>current ratio</i> dalam menilai <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan Altman <i>z-score</i> dan metode <i>current ratio</i> dalam menilai <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4	Ali Abusalah Elmagbrok Mohammed & Ng Kim-Soon (2012)	Terdapat perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> pada perusahaan yang terdaftar dan tidak termasuk dalam perusahaan <i>Practice Note 17</i> (PN17). Dalam penelitian ditemukan bahwa model Altman <i>z-score</i> dan <i>current ratio</i> terindikasi tidak terdapat perbedaan dan dapat digunakan sebagai alat untuk investor dalam memprediksi <i>financial failure</i> perusahaan.	Terdapat perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> pada perusahaan yang terdaftar dan tidak termasuk dalam perusahaan <i>Practice Note 17</i> (PN17). Dalam penelitian ditemukan bahwa model Altman <i>z-score</i> dan <i>current ratio</i> terindikasi tidak terdapat perbedaan dan dapat digunakan sebagai alat untuk investor dalam memprediksi <i>financial failure</i> perusahaan.

Penggunaan teori sinyal dalam penelitian digunakan sebagai pengembangan hipotesis penelitian. Scot (2012) dalam Effendi & Kartika (2017), menyatakan *Signalling theory* (teori sinyal) merupakan bahwa pihak manajemen selaku pihak yang mengetahui lebih banyak informasi perusahaan akan lebih terbuka menyampaikan informasi kepada calon investor, dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunan perusahaan. Brigham & Hauston (2014) dalam Suhadi & Kusumaningtias (2018), mendefinisikan teori sinyal adalah suatu tindakan yang dapat diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang kinerja perusahaan. Contohnya, perusahaan mengeluarkan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kinerja keuangan perusahaan kepada pemegang saham (*stakeholder*) kemudian laporan keuangan tersebut digunakan pemegang saham sebagai sinyal dalam mengambil keputusan apa yang akan pilih setelah menerima sinyal tersebut.

Kaitan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman *z-score* dan *current ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio-rasio tersebut dapat dihitung menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan sebagai sinyal yang berikan kepada investor. Sehingga, investor dapat mengambil tindakan atau keputusan apa yang akan dilakukan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan rasio altman untuk memprediksi kondisi kesehatan suatu perusahaan, namun terdapat

penelitian yang memberikan hasil berbeda. Penelitian yang dilakukan Elmabrok & Ng (2012), Nugraha & Fajar (2018) serta Mulyani *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa Altman *z-score* dan *Current Ratio* tidak terdapat perbedaan sebagai indikator kebangkrutan perusahaan dan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Sedangkan, menurut Purbaningsih (2013) terdapat perbedaan antara penggunaan model Altman *z-score* dan metode *current ratio* dalam menilai *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Subyek dalam penelitian ini menggunakan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik pertumbuhan produksi industri manufaktur yang terjadi. Periode penelitian ini menggunakan tahun 2016 sampai dengan 2018, karena menggunakan data terbaru. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini diberi judul :

**“PERBEDAAN PENGGUNAAN MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN STATUS *CURRENT RATIO* DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*”.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada model Altman *Z-score* dan *Current Ratio* dalam memprediksi *financial distress*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dalam penggunaan Altman *Z-score* dan *Current Ratio* serta memberikan bukti empiris terhadap *financial distress* sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai dengan 2018.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dalam memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu, yaitu :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai acuan maupun referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan bahasan pokok yang sama.

2. Bagi Emitmen

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat membantu emitmen dalam mengantisipasi agar tidak terjadi kondisi *financial distress* terhadap perusahaan mereka.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pihak investor mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan untuk

pengambilan keputusan dan memberikan pertimbangan ketika akan menanamkan modal pada perusahaan tertentu.

4. Bagi Bapepam-LK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Bapepam-LK untuk mengetahui lebih dalam mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat melindungi investor agar tidak kehilangan nilai investor mereka.

1.5 **Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

**BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menguraikan bagaimana tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan penelitian, landasan teori yang terkait dengan masalah yang diteliti, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

**BAB III            METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan bagaimana tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan

pengukuran sampel, data dan metode pengumpulan serta teknik analisis data.

#### BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas mengenai gambaran subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan data yang diolah dengan menggunakan alat uji spss serta dilakukan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dalam penulisan skripsi yang menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu disertakan pula beberapa keterbatasan dari penelitian ini serta saran yang diharapkan sebagai bahan pertimbangan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan selanjutnya.